



# Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga

Adinda Firsya Amartya Putri<sup>1</sup>, Moh. Danang Bahtiar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [adindafirsya.20048@mhs.unesa.ac.id](mailto:adindafirsya.20048@mhs.unesa.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-05  <b>Keywords:</b> <i>Implementation; Merdeka Curriculum; AKL Program; Learning.</i>	<p>This research to find the implementation of the merdeka curriculum at SMK Negeri 1 Surabaya in the Learning Activities of the AKL Program and the factors that support and factors that hinder its implementation, which is motivated by the lack of preparation from students and teachers in implementing the merdeka curriculum in learning activities. This research is a qualitative study with a phenomenological approach to analyze more deeply the events experienced by a person. The informants of this research are the Deputy Principal for Curriculum Staff, 2 AKL teachers, and 7 AKL students. Data collection by conducting interviews, observation, and documentation. Data analysis by reducing data with Nvivo, presenting data, and make conclusions. The results of the research that have been carried out show that (1) Implementation of the Merdeka Curriculum in AKL Program at SMK Negeri 1 Surabaya has generally proceeded following the stages and concepts of the Merdeka Curriculum. Planning has been carried out by compiling learning tools in accordance with the curriculum. Implementation is carried out with PBL and PJBL models and differentiation, but differentiation and student center have not been fully implemented. The assessments carried out are formative and summative, diagnostic assessments have not been implemented by the teacher. (2) Supporting and inhibiting factors in the implementation of the Merdeka Curriculum in AKL program are triggered by several factors, namely school facilities and infrastructure, independent curriculum training facilities, the existence of a driving teacher as a teacher supporter, school cooperation with DUDI, to the difficulty of implementing student centers and differentiation.</p>

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-05  <b>Kata kunci:</b> <i>Implementasi; Kurikulum Merdeka; Akuntansi dan Keuangan Lembaga; Pembelajaran.</i>	<p>Penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Surabaya pada Kegiatan Pembelajaran Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga serta faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam penerapannya, yang dilatarbelakangi oleh kurangnya persiapan dari peserta didik maupun guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian kualitatif diterapkan pada penelitian ini dengan pendekatan fenomenologis untuk menganalisis lebih dalam mengenai kejadian yang dialami oleh seseorang. Informan dari penelitian ini yaitu Staff Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dan peserta didik Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa (1) Implementasi Kurikulum Merdeka pada pelaksanaan pembelajaran Akuntansi dan Keuangan lembaga di SMK Negeri 1 Surabaya secara umum telah berjalan mengikuti tahapan dan konsep dari Kurikulum Merdeka. Perencanaan telah dilaksanakan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Pelaksanaan dilaksanakan dengan model PBL dan PJBL serta diferensiasi, namun diferensiasi dan student center belum diterapkan secara penuh. Asesmen yang dilaksanakan adalah formatif dan sumatif, asesmen diagnostik belum diteapkan oleh guru. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga dipicu oleh beberapa faktor, yaitu sarana dan prasarana sekolah, fasilitas pelatihan kurikulum merdeka, adanya guru penggerak sebagai pendukung guru, kerjasama sekolah dengan DUDI, hingga sulitnya penerapan <i>student center</i> dan diferensiasi.</p>

## I. PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim mengaggas-

kan program baru, yaitu Merdeka Belajar dengan pengembangan Kurikulum Merdeka dari Kurikulum 2013 Revisi. Kemdikbudristek

mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran mengenai kebijakan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka yang dijadikan dasar atau rujukan bagi lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Merdeka belajar memiliki artian sebagai kemerdekaan atau kebebasan berpikir dari pendidik yang akan menjadi pusat pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya peserta didik. Apabila dari pendidik sendiri belum merasakan kemerdekaan dalam mengajar, maka peserta didik tidak akan merasakan kemerdekaannya dalam belajar (Naufal, Irkhamni, & Yuliyani, 2020).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pemeran utama ada pada peserta didik yang difokuskan pada individu, pengalaman, minat dan bakat, serta kebutuhan peserta didik itu sendiri dan guru sebagai penggerak dan pelaksana kurikulum. Kurikulum merdeka menghendaki strategi pendidikan dengan mendorong kolaborasi antar peserta didik dan guru sebagai pendidik, agar dalam kegiatan pembelajaran dapat membangun pengetahuan secara maksimal dan memperkuat *self confidence* dan rasa tanggung jawab pada peserta didik (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021). Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan secara efektif dan terarah, dan guru juga dituntut untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan pada karakteristik peserta didiknya, serta menetapkan metode pembelajaran yang nantinya akan digunakan, yang terdiri dari informasi umum, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan dalam analisis dan kemandirian peserta didik dengan mengembangkan pembelajaran terdiferensiasi dimana guru dituntut untuk mengajar peserta didik sesuai dengan kemampuan pemahaman secara individu melalui penerapan *student center*. Tujuan ini dapat dikombinasikan dengan pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga mengenai pentingnya untuk memahami keterkaitan Akuntansi dan Keuangan Lembaga dengan kehidupan sehari-hari. Akuntansi memiliki relevansi dengan kegiatan sehari-hari, yang melibatkan pemahaman mengenai keuangan yang diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun,

pemberian kebebasan tersebut juga memiliki risiko, peserta didik bisa saja mengalami kesulitan dalam mengelola kebebasan dalam mencari pengetahuannya, dengan artian bahwa peserta didik dapat merasa kebingungan dan dapat menyalahartikan sebuah konsep atau perhitungan. Pada tingkatan SMK Akuntansi, terdapat 8 elemen pada fase E dan 6 elemen pada fase F. Elemen ini dapat ditambahkan oleh lembaga pendidikan sesuai dengan keahlian dan kebutuhannya menjadi mata pelajaran tambahan, pada Program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, mata pelajaran yang ditambahkan adalah Perbankan dan Keuangan Mikro pada kelas XI. Dengan adanya hal tersebut juga menjadi tugas guru untuk mempelajari lebih dalam dan menetapkan metode pengajaran yang berfokus pada karakteristik peserta didik, serta melakukan perencanaan yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keadaan di lapangan, di mana peneliti melaksanakan penelitian yaitu SMK Negeri 1 Surabaya pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, penerapan Kurikulum Merdeka ini dibarengi dengan adanya *workshop* dan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, mengenai hal teknis persekolahan, kegiatan pembelajaran, dan program-program Merdeka Belajar yang akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya nantinya. Realitanya, guru Akuntansi masih kebingungan dan belum mengerti mengenai konsep kurikulum merdeka itu sendiri, terkhusus pada pembelajaran terdiferensiasi dan penerapan *student center* yang menjadikan guru menyalahartikan konsep pembelajaran terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka sebagai peserta didik yang belajar sendiri atau belajar mandiri dan guru hanya memberikan penugasan. Guru mengaku bahwa kesulitan dalam memahami dan mencermati setiap individu diantara banyaknya peserta didik yang diajar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti terdorong untuk meneliti lebih jauh mengenai "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga" dengan tujuan (1) Mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 1 Surabaya; dan (2) Mengetahui faktor pengambat dan pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 1 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi mengenai bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pelaksanaan atau kegiatan pembelajaran, khususnya Akuntansi dan Keuangan Lembaga serta faktor yang mendukung dan kendalanya dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

## II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang digunakan untuk mencoba memahami suatu fenomena pada saat atau situasi tertentu dan hubungan dengan masyarakat sekitar di lapangan secara nyata tanpa dibuat-buat yang berfokus pada penginterpretasian peristiwa atau pengalaman yang dilalui oleh suatu individu yang bersangkutan terhadap fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Surabaya yang dimulai pada bulan Februari – April 2024. Adapun informan pada penelitian ini adalah Staff Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Penggerak, Guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dan Peserta Didik Kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga dengan pengumpulan data dengan melaksanakan wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi seputar topik yang diteliti, serta dengan dokumentasi untuk mendapatkan data-data pendukung seperti perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga, data sekolah, dan data sarana prasarana sekolah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya
  - a) Perencanaan Pembelajaran

SMK Negeri 1 Surabaya telah menyusun jam pembelajaran dan beban mengajar guru yang sesuai dengan kurikulum merdeka, yang mana beban mengajar minimum 24 (dua puluh empat) jam mengajar dan maksimal 40 (empat puluh) jam mengajar perminggu. Namun, guru mengeluhkan beban jam mengajar rata-rata pada guru kelas XI sebanyak 30 jam mengajar yang dianggap terlalu banyak karena guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga semakin sedikit. Namun, dibalik itu sekolah telah menanggapi keluhan dengan memberikan pelatihan kepada guru mengenai Kurikulum Merdeka. Pelatihan atau workshop yang diadakan

oleh sekolah bertujuan untuk mendukung guru dalam memahami konsep kurikulum merdeka dan memberikan pengajaran mengenai penyusunan perangkat ajar.



**Gambar 1.** *Workshop Kurikulum Merdeka*

Tahap perencanaan pembelajaran oleh guru diawali dengan menganalisis kalender akademik dari masing-masing lembaga pendidikan yang kemudian akan dilakukan penyusunan Rincian Minggu Efektif, Program Tahunan, dan Program Semester dari setiap elemen Akuntansi dan Keuangan Lembaga untuk jangka waktu satu tahun. Pada penyusunan perangkat pembelajaran, terdapat aspek yang harus digarispawahi, yaitu melakukan analisis Capaian Pembelajaran untuk diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran. Guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya melakukan analisis Capaian Pembelajaran sesuai fase peserta didik, yang kemudian digunakan untuk menentukan Tujuan Pembelajaran. Tujuan Pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian dan konten yang harus dipahami dengan melihat arah perkembangan dan kebutuhan dari peserta didik. Setelah melakukan penyusunan Tujuan Pembelajaran, guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya melakukan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan berpedoman pada Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, menyusun modul ajar sebagai pedoman guru untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Modul ajar disusun oleh guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya, beberapa elemen lainnya dibantu oleh mahasiswa PLP UNESA Pendidikan Akuntansi SMK Negeri 1 Surabaya dan disesuaikan kembali sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik yang diajarkan. Dalam penerapannya guru Akuntansi dan

Keuangan Lembaga membagi dalam penyusunan perangkat ajarnya untuk memudahkan guru dan menghemat waktu, dengan tujuan guru bisa berfokus dengan peserta didik. Hal ini dirasa kurang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mana penyusunannya harus melihat kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang diajarkan.

## b) Pelaksanaan Pembelajaran

### 1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dengan membangun suasana kelas yang menyenangkan, efektif, dan efisien untuk merangsang peserta didik terlibat aktif saat pembelajaran. Guru tidak sekadar mengajarkan materi kepada peserta didik sesuai tujuan pembelajarannya, selain itu guru juga sebagai *role model* sehingga dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan (Badelah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran pada Akuntansi dan Keuangan Lembaga diawali dengan do'a bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya jika pembelajaran dilaksanakan di jam pertama. Selanjutnya, mengenai presensi dilakukan dengan menanyakan ketidakhadiran peserta didik pada pembelajaran pertemuan tersebut beserta alasannya. Hal ini dilakukan guru untuk memulai pembelajaran dengan melakukan interaksi dengan peserta didik agar menjadi aktif dan berani berpendapat saat pembelajaran dilaksanakan. Sebagai pendukung keaktifan peserta didik, guru juga disarankan dapat melakukan apersepsi dan menanyakan pertanyaan pemantik untuk memberikan gambaran mengenai materi yang sudah atau akan dipelajari. Pernyataan dari guru, menyatakan bahwa terdapat saat dimana guru memberikan apersepsi mengenai materi yang akan dibahas dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau dikaitkan dengan kehidupan di masa depan, namun jarang sekali dilakukan. Realita di lapangan, saat dilaksanakan observasi pada kegiatan pembelajaran, guru tidak memberikan apersepsi ataupun menanyakan kesiapan peserta

didik sebelum pembelajaran. Guru secara langsung masuk ke materi pembelajaran yang akan dibahas. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Saidah dkk., (2021) yang ditemukan bahwa kebanyakan guru belum memahami pentingnya apersepsi sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengenal apersepsi secara istilah, namun secara konsep dan urgensinya belum memahami secara jelas dan tidak mempraktikkan dalam pembelajaran di Yayasan. Sehingga, disarankan bagi guru untuk dilaksanakannya sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya apersepsi bagi peserta didik.

### 2) Kegiatan Inti

Pertama, Metode pembelajaran merupakan suatu gaya belajar yang diaplikasikan guru agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Menurut Reigeluch dalam (Pertiwi dkk., 2022) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu upaya untuk memberikan efisiensi pada proses pembelajaran agar lebih mudah untuk dipahami, diterapkan, dan diteorikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya melakukan penyesuaian metode pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran perlahan telah mengikuti Kurikulum Merdeka yaitu dengan memusatkan pembelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah melakukan presentasi secara berkelompok, serta diskusi atau tanya jawab. Hal ini secara umum telah sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yaitu peserta didik diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi pembelajarannya. Namun, metode ini masih digunakan pada satu elemen saja, yaitu Perpajakan. Selebihnya, prosentase guru menggunakan metode ceramah masih lebih besar, yang mana peserta didik menjadi cenderung pasif hanya mendengarkan dan juga melakukan demonstrasi saat pembelajaran praktik. Berdasarkan hasil penelitian Fajri dkk., (2023) juga ditemukan permasalahan mengenai sulitnya menentukan metode dan strategi pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif akan diskusi. Pembelajaran yang masih dominan

dengan guru yang menjelaskan membuat peserta didik lebih pasif dan hanya mendengarkan guru.

Kedua, sumber belajar merupakan sumber pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk kegiatan pembelajaran berupa benda, lingkungan, ataupun orang yang memiliki informasi terkait pembelajaran sebagai proses perubahan sikap dan perolehan pengetahuan (Marsa & Desnita, 2020). Menurut Gage dan Berliner dalam (Nathasia & Abadi, 2022) guru merupakan sumber belajar utama oleh peserta didik yang mana sebagai *organizer* atau pelaksana yang memimpin, menciptakan suasana, menggerakkan, memandu, dan juga merangsang peserta didik untuk belajar sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan bahan ajar adalah serangkaian materi yang disusun secara informatif untuk membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Marsa & Desnita, 2020). Pada Kurikulum Merdeka tidak menyediakan buku jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga, sehingga sebagai penunjang sekolah menggunakan buku tahun sebelumnya yang materinya masih bisa diadaptasi dengan keadaan saat ini. Idealnya, guru membuat bahan ajar sendiri dapat berupa modul, buku, ataupun LKPD. Sekolah telah menerapkan bahwa guru harus membuat bahan ajarnya sendiri untuk peserta didik dengan diberikan tenggat pengumpulan. Realitanya, hanya sedikit guru yang mengumpulkan bahan ajar dikarenakan banyaknya tuntutan guru selain mengajar, sehingga sekolah menggunakan buku tahun lalu. Selain itu, dikarenakan keterbatasan waktu dan harus melihat hal terpenting yaitu peserta didik, sehingga sekolah mencari alternatif lain dengan menggunakan buku dari tahun sebelumnya yang masih bisa diadaptasi dengan materi tahun ini serta mengadakan buku dari luar sekolah.

Ketiga, media pembelajaran juga merupakan hal yang penting untuk melaksanakan pembelajaran yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi antar guru ke peserta didik dan antar peserta didik, yang diharapkan sebagai upaya yang efektif

dalam memperoleh pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian dari Fadilah dkk. (2023) mengungkapkan bahwa media pembelajaran mampu menyalurkan dan menginformasikan suatu pengetahuan sehingga dapat menumbuhkan perasaan dan kemauan peserta didik sebagai pendorong dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga kelas XI SMK Negeri 1 Surabaya menggunakan media pembelajaran visual, yaitu berupa Powerpoint, papan tulis, microsoft Excel, dan *software* Accurate untuk elemen Komputer Akuntansi. Guru menggunakan media dengan alat berupa LCD Projector. Namun, yang menggunakan media pembelajaran powerpoint hanya peserta didik yang melaksanakan presentasi dan juga *software* Accurate Accounting yang menjalankan adalah peserta didik, guru lebih memanfaatkan ke papan tulis. Kurangnya penerapan media pembelajaran ini dikarenakan kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam mengaplikasikan teknologi saat kegiatan pembelajaran. Sehingga, diharapkan guru dapat melakukan kolaborasi dengan guru penggerak, guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga, maupun guru lainnya dalam mendukung penggunaan media pembelajaran sebagai wujud pembelajaran bermakna.

Keempat, proses pembelajaran mengenai model pembelajaran yang digunakan. Menurut hasil penelitian Mayasari dalam (Nathasia & Abadi, 2022) yang mana model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek merupakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang diharapkan mampu melatih keterampilan peserta didik pada saat ini. Pembelajaran diferensiasi juga dilaksanakan pada perkembangan dan pencapaian peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disusun dengan tujuan membangun kapasitas peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat dan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan lingkungan lembaga pendidikan. Tidak hanya teori, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan harus dipadukan dengan pembelajaran praktik, sehingga sumber

belajar lainnya didapatkan dari proses diskusi, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar (Miladiah dkk, 2023).



**Gambar 2.** Kegiatan Pembelajaran

Pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, peserta didik masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Guru beberapa kali mengombinasikan presentasi dengan ceramah dan dilakukan secara berkelompok. Tujuan dari uraian tersebut adalah dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh dengan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, menciptakan komunikasi antar peserta didik, dan dapat mencari pengetahuan seluas-luasnya, namun tetap dengan pendampingan guru. Hal tersebut dilakukan guru agar terciptanya kolaborasi secara aktif dan lebih akrab antar peserta didik, serta peserta didik dapat membantu satu sama lain saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri Armadani, dkk. (2023) mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk lebih variatif dan tidak monoton saat pembelajaran di dalam kelas.

Dengan adanya diferensiasi ini guru dapat memberikan peserta didik ruang yang luas untuk eksplorasi informasi yang didapatnya (Herwina, 2021). Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah Tahun 2022, diferensiasi dapat diimplementasikan berdasarkan konten, proses, dan produk. Pada pembelajaran Akuntansi kelas XI SMK Negeri 1 Surabaya belum menerapkan ketiga diferensiasi tersebut dikarenakan sulitnya guru dalam memahami karakteristik masing-masing peserta

didiknya. Guru beranggapan bahwa dalam memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik memerlukan bantuan psikolog. Diferensiasi diterapkan oleh beberapa guru dalam elemen tertentu seperti Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur serta Perpajakan. Diferensiasi yang diberikan yaitu berupa diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Sedangkan, diferensiasi konten belum diterapkan oleh guru karena tujuan pembelajaran tetap satu dan memberikan materi yang sama satu sama lain dengan metode yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri Armadani, dkk. (2023), mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka mempertimbangan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik dan tidak menyirapkan pengajaran.

### 3) Kegiatan Penutup

Menurut Mesra dkk. (2022) kegiatan penutup merupakan kegiatan di mana guru melakukan refleksi bersama peserta didik dan menyimpulkan pembelajaran bersama dengan tujuan untuk mengukur tujuan pembelajaran yang telah tercapai dan informasi atau materi yang telah dipahami peserta didik. Menutup pembelajaran adalah menuntaskan kegiatan pembelajaran utama dengan menyimpulkan dan melakukan penilaian. Selain itu, pemberian informasi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya sehingga peserta didik dapat mempelajari materi sebelum pembelajaran. Pada pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi mengenai materi yang telah dipelajari dan tidak menyimpulkan pembelajaran setelahnya. Guru memberikan kesempatan tanya jawab mengenai materi dan juga saling memberikan tindak lanjut terhadap penugasan oleh peserta didik dengan memberikan pujian serta menginformasikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang berikutnya. Hal tersebut selaras dengan Permendikbud No 13 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan

Dasar dan Menengah, yaitu pada kegiatan penutup guru menarik kesimpulan bersama peserta didik serta mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, melaksanakan asesmen pembelajaran, dan menyampaikan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

### c) Asesmen Pembelajaran

Menurut Susilo dalam (Nur Budiono & Hatip, 2023) Asesmen memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan serta pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dengan mengumpulkan dan mengolah informasi. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menekankan pada asesmen sumatif, pada kurikulum merdeka menekankan asesmen formatif sebagai bahan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan fungsinya, asesmen dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Asesmen formatif dikategorikan sebagai *Assessment as learning* di mana merupakan bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam penilaiannya; (2) *Assessment for learning* merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk memperbaiki atau mengembangkan pembelajaran. Asesmen ini merupakan asesmen formatif dan asesmen diagnostik; dan (3) *Assessment of learning* dilaksanakan untuk evaluasi pada akhir pembelajaran berupa asesmen sumatif.



**Gambar 3.** Penugasan/Asesmen Peserta Didik

Asesmen atau penilaian pada pembelajaran Akuntansi kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya lebih gencar dalam menggunakan asesmen formatif pada setiap sub bab yang diajarkan dan asesmen sumatif pada setiap bab serta sumatif akhir semester. Asesmen formatif ini dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui, mengamati, dan memperbaiki

proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, yang kemudian dapat disesuaikan kembali teknik asesmen pada pertemuan selanjutnya. Asesmen diagnostik jarang digunakan oleh guru karena dianggap bahwa pembelajaran dapat berjalan mengikuti materinya dan dapat melihat karakteristik peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, kenyataannya guru masih kesulitan dalam mengetahui karakteristik peserta didik saat pembelajaran berlangsung dikarenakan banyaknya peserta didik yang harus diamati. Peserta didik dikatakan tuntas apabila dapat menuntaskan dan menguasai kompetensi, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan KKTP yang telah ditentukan oleh sekolah. Sedangkan, peserta didik dikatakan belum tuntas apabila peserta didik belum mencapai KKTP dan diberikan remedi sebagai evaluasi.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rosidah dkk., (2021) yang ditemukan adanya permasalahan pada penerapan asesmen, salah satunya asesmen diagnostik. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat asumsi bahwa asesmen pada kurikulum merdeka terlalu rumit karena terdapat berbagai penilaian yang harus dilakukan dan guru yang kesulitan dalam menginterpretasikan penilaian sebagai diferensiasi asesmen, serta kurangnya pelatihan untuk merencanakan asesmen dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengetahui apa kebutuhan dan bagaimana karakteristik peserta didik serta bagaimana kesiapan belajarnya. Sehingga, dengan dilaksanakan asesmen diagnostik guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dan menjadikan pembelajaran lebih aktif.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun, disamping itu

SMK Negeri 1 Surabaya merupakan sekolah yang telah menerapkan IT 100%. Faktor pertama yaitu sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Surabaya dalam kondisi baik, mulai dari gedung kelas, laboratorium pembelajaran, dan peralatan penunjang pembelajaran. Fasilitas kelas dan laboratorium dimanfaatkan dengan baik untuk pembelajaran Akuntansi oleh guru dan peserta didik. Dibalik itu, kendala yang ada adalah mengenai mouse komputer di laboratorium pembelajaran yang sulit di-klik, AC laboratorium pembelajaran yang terkadang terlalu dingin dan terkadang tidak dingin, terdapat beberapa komputer yang tidak mendukung Accurate Edukasi, mesin kas Akuntansi yang tidak digunakan, dan beberapa gedung di SMK Negeri 1 Surabaya yang tidak terdapat sinyal untuk membuka internet, dan tidak adanya buku penunjang bagi peserta didik dari Kurikulum Merdeka.

Faktor kedua yaitu fasilitas pelatihan yang diberikan oleh sekolah. SMK Negeri 1 Surabaya memberikan fasilitas berupa workshop yang membahas mengenai Kurikulum Merdeka mulai dari konsep Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, hingga dilatih untuk melakukan penyusunan perangkat ajar sesuai dengan program keahliannya masing-masing. Realitanya, setelah melaksanakan workshop, guru masih kebingungan dalam penyusunannya karena masih terbiasa dengan kurikulum sebelumnya. Dalam penyusunannya, guru masih berpaku pada RPP kurikulum sebelumnya yang dapat diadaptasi menjadi modul ajar dan dibingungkan dengan harus menyusun sendiri Tujuan Pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut dan juga harus memperhatikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, guru merasa kehabisan waktu dengan penyusunan perangkat ajar.

Faktor ketiga, yaitu adanya guru penggerak sebagai penggerak guru-guru lain dalam kegiatan kependidikan, salah satunya membantu guru memahami mengenai kurikulum merdeka, yang mana pada tahun 2024/2025 nanti kurikulum merdeka akan menjadi kurikulum nasional. Dengan tujuan agar seluruh perangkat sekolah memahami konsep kurikulum dengan baik, guru penggerak bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum bekerja sama untuk membuat pelatihan saat semester baru dan menjadi garda terdepan bagi guru yang ingin belajar mengenai kurikulum lebih lanjut. Guru

penggerak SMK Negeri 1 Surabaya sebagai seseorang yang menggerakkan seluruh perangkat sekolah agar lebih memahami konsep kurikulum yang baru dan juga menjalin lebih banyak kerjasama dengan dunia kerja.

Faktor keempat, adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Per tahun ajaran 2022/2023 program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga telah bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri sebanyak 37 perusahaan besar untuk mendukung peserta didik dalam mendapatkan pembelajaran dan pengalaman, serta menyiapkan mental mereka dalam memasuki dunia kerja.

Faktor kelima yaitu mengenai Kurikulum Merdeka yang menghendaki student center dan diferensiasi peserta didik. *Student center* memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari pengetahuan dengan caranya sendiri, namun hal tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal oleh guru dikarenakan dari peserta didik sendiri yang masih berpaku pada proses pengajaran guru di kelas. Begitu pula dengan diferensiasi, karena kebingungan dan kurangnya waktu guru dalam memahami karakteristik peserta didiknya, diferensiasi diterapkan pada diferensiasi proses dan diferensiasi produk pada beberapa elemen saja.

Faktor keenam, yaitu faktor penghambat karena adanya pandemi Covid-19, yang mana peluncuran Kurikulum Merdeka juga pada saat pandemi. Karena pandemi pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing, sehingga peserta didik dan guru yang terisolasi di rumah kurang lebih selama dua tahun, membuat peserta didik menjadi *lost generation*, peserta didik menjadi manusia yang individual dan kurang dalam sosialisasi. Saat peserta didik mulai melaksanakan pembelajaran secara luring yang membutuhkan tingkat sosialisasi tinggi dengan sesama peserta didik maupun bersosialisasi dengan guru, mereka merasa kesulitan dalam melakukan komunikasi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya secara umum telah mengikuti dan

sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Di lapangan, ditemukan fakta mengenai perencanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran telah dilaksanakan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Pelaksanaan dilaksanakan dengan model PBL dan PJBL serta diferensiasi, namun diferensiasi dan student center belum diterapkan secara penuh karena guru masih kesulitan dalam menerapkannya. Asesmen yang dilaksanakan adalah formatif dan sumatif, asesmen diagnostik belum diterapkan oleh guru.

Faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah dengan disediakan sarana dan prasarana yang mendukung, adanya fasilitas untuk pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka bagi guru, adanya guru penggerak sebagai pendukung guru dalam melaksanakan kurikulum, dan banyaknya kerjasama sekolah dengan DUDI sebagai pengalaman belajar peserta didik di luar sekolah. Faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu minimnya pemahaman guru mengenai konsep kurikulum sendiri yang membutuhkan waktu untuk dipahami, terlebih pada diferensiasi peserta didik dan student center, yang mana membutuhkan waktu untuk mengenali karakteristik peserta didik, serta tidak adanya bahan ajar dari pemerintah maupun dari guru.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan saran dan masukan untuk guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga diharapkan untuk terus meningkatkan dan mendalami konsep Kurikulum Merdeka. Dengan mengikuti pelatihan yang relevan mengenai Kurikulum Merdeka, serta melibatkan diri dalam forum diskusi. Tidak hanya guru, lembaga pendidikan juga memiliki peran untuk terus mendukung perangkat sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam menyediakan sumber daya yang memadai dan menumbuhkan kolaborasi antara guru.

Bagi peneliti berikutnya, disarankan dapat melaksanakan penelitian mengenai aspek kurikulum merdeka sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, yaitu mengenai penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, I. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiart, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Ed.).
- Armadani, Putri; Sari, Putri Kartika; Abdullah, Feri Aldi; Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Atmaja, T. S. (2023). Merdeka Curriculum: Approach, Results, Challenges And Student Responses to Assessment At Taruna Bumi Khatulistiwa High School Kubu Raya. *Jurnal Scientia*, 12(4), 968-975.
- Badelah. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 5-24.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 4.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387-397.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Indonesia. (2022a). Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 033/H/KR/2022).

- Indonesia. (2022b). Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 (No 262/M/2022).
- Khirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., & Abdul Muin, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Penerbit Literasi Nusantara.
- Kurniasih, I. (2023). A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka. Kata Pena.
- Marsa, P. B., & Desnita. (2020). Analisis Media, Sumber Belajar, dan Bahan Ajar Yang Digunakan Guru Fisika SMA Materi Gelombang Di Sumatera Barat Ditinjau Dari Kebutuhan Belajar Abad 21. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 4(1), 81.
- Mesra, R., Walidi, A., Wijaya, W., & Melia, Y. (2022). Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Unima Ketika Pembelajaran Online Dan Setelah Penginputan Nilai. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2056–2067.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. 9(1), 312–318.
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 11 Malang. 11(3), 227–245.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 87–103.
- Saidah, K., Primasatya, N., Mukmin, B. A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genuis Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 18–24.
- Sriyanto, J., Budiman, A., Suyanto, W., Sulisty, B., Priti, Pangestu, S., Utama, O. S. T., Pawoko, L. T., & Pratama, F. D. (2023). Problematika Guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) di SMK Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Kategori Mandiri Berubah. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(1), 99–107.